

Penyuluhan Kesehatan Tentang Skabies Dengan Metode Diskusi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Al-Masyrifah Palimanan Kabupaten Cirebon

Sumarmi Sumarmi¹, Erida Fadila²

¹ Dosen STIKes An Nasher Cirebon

² Dosen ITEKES Mahardika Cirebon

Corresponding author : hammad.asif@gmail.com

Article History:

Received:

October 29, 2023

Revised:

November 22, 2023

Accepted:

November 30, 2023

Keywords:

scabies, personal hygiene,
self-awareness

Abstract: *Scabies is a skin infection caused by the Sarcoptes scabiei mite. Scabies is easily transmitted in densely populated areas such as Islamic boarding school dormitories. The aim of this community service activity is to provide health education about scabies to female students at the Al-Masyrifah Palimanan Islamic Boarding School, Cirebon. The method used is focus group discussion. A total of 40 female students were divided into 4 discussion groups. The results show an increase in students' knowledge and awareness about the symptoms, causes, modes of transmission, and efforts to prevent scabies. Interactive discussions also trigger critical questions and exchange of information between students. At the end of the session, an example of WHO's 6 steps of hand washing practice was given. It was concluded that health education through group discussions was effective in increasing female students' knowledge and awareness about scabies prevention in the Islamic boarding school environment.*

Abstrak: Skabies merupakan penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Skabies mudah menular di tempat padat penghuni seperti asrama pondok pesantren. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan kesehatan tentang skabies kepada para santri putri di Pondok Pesantren Al-Masyrifah Palimanan, Cirebon. Metode yang digunakan adalah diskusi kelompok terarah. Sebanyak 40 orang santri putri dibagi ke dalam 4 kelompok diskusi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri tentang gejala, penyebab, cara penularan, dan upaya pencegahan skabies. Diskusi interaktif juga memicu pertanyaan kritis dan pertukaran informasi antar santri. Di akhir sesi diberikan contoh praktik mencuci tangan 6 langkah WHO. Disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan melalui diskusi kelompok efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri putri tentang pencegahan skabies di lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci: skabies, personal hygiene, kesadaran diri.

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau betina akan menggali saluran di dalam lapisan epidermis kulit dan meletakkan telur di dalamnya. Hal ini menyebabkan gatal-gatal yang hebat, terutama pada malam hari. Skabies mudah menular melalui kontak langsung kulit dengan penderita, atau melalui pakaian, seprai dan handuk yang digunakan oleh penderita.

Skabies sering ditemukan pada kelompok-kelompok yang hidup berdekatan dalam jumlah besar, seperti pada asrama, panti jompo, lembaga pemasyarakatan, dan pondok pesantren. Di pondok pesantren, para santri biasanya tinggal di asrama yang cukup padat dengan fasilitas terbatas. Mereka juga sering berbagi fasilitas mandi, cuci dan toilet. Kondisi

* Sumarmi, hammad.asif@gmail.com

seperti ini sangat mendukung untuk penularan skabies dari satu santri ke santri lainnya.

Gejala klinis skabies dimulai dari gatal-gatal yang menyengat, terutama pada malam hari. Gatal ini kemudian disusul dengan munculnya bintil-bintil kemerahan di kulit. Bintil ini nantinya pecah dan menimbulkan luka. Skabies yang tidak diobati dapat menyebar ke seluruh tubuh. Komplikasinya antara lain infeksi bakteri sekunder dan gangguan tidur akibat gatal yang hebat. Selain itu, stigma sosial terhadap penderita skabies kerap timbul di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2017) di sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah menunjukkan prevalensi skabies sebesar 35%. Skabies juga kerap menjadi masalah kesehatan di beberapa pondok pesantren lain di Indonesia. Namun penelitian maupun upaya penanggulangan masih sangat terbatas. Salah satu upaya pencegahan skabies yang efektif adalah melalui pendidikan kesehatan.

Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang suatu penyakit, termasuk gejala, cara penularan dan pencegahannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang skabies terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies di kalangan santri.

Pondok Pesantren Al masyrifah di Palimanan, Cirebon, merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Jawa Barat. Terdapat sekitar 120 santri putri yang tinggal di asrama dengan fasilitas terbatas. Peneliti mendapatkan informasi dari pengurus pondok bahwa beberapa tahun terakhir kasus skabies kerap muncul di kalangan santri putri. Walaupun telah dilakukan pengobatan, penyakit ini sulit diberantas sepenuhnya karena santri baru yang tidak terpapar terus bergabung setiap tahunnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penyuluhan kesehatan tentang skabies dengan metode diskusi kepada para santri putri. Diskusi dipilih karena dianggap lebih interaktif dan partisipatif dibandingkan ceramah. Dengan demikian, diharapkan pengetahuan santri putri tentang skabies dapat meningkat sehingga mereka mampu mencegah penyebaran penyakit ini di lingkungan pondok pesantren.

METODE

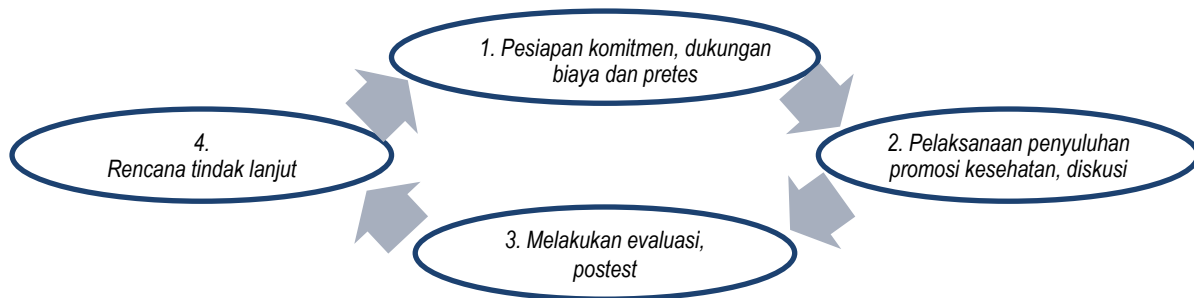
Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa penyuluhan kesehatan kepada santri putri yang rawan dengan masalah skabies dengan cara berdiskusi kelompok terarah. Diskusi kelompok dipilih karena dianggap lebih interaktif dan partisipatif dibandingkan metode ceramah. Dalam diskusi, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif dari penerjemah, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam tanya-jawab dan berbagi pengalaman. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahap. Pertama, tahap

perencanaan: yaitu Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan: Langkah pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan program edukasi skabies. Hal ini meliputi tentang kondisi kamar, permasalahan yang dihadapi, serta tujuan yang ingin dicapai dalam peningkatan kesehatan ini. Pengembangan materi dan sumber daya: Setelah tujuan program ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan materi edukasi skabies yang sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman target. Materi ini haruslah disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan menarik, serta memperhitungkan aspek budaya dan lokalitas peserta. Kedua, Penyusunan rencana pelaksanaan: rencana pelaksanaan program mencakup jadwal kegiatan, lokasi, peserta, dan strategi pelaksanaan. Rencana ini haruslah terstruktur dan terperinci untuk memastikan semua aspek program dapat dijalankan dengan lancar. Pelaksanaan program dengan teknis pelaksanaan diskusi kelompok dalam penyuluhan ini sebagai berikut:

1. Peserta penyuluhan yang berjumlah 40 orang santri putri dibagi ke dalam 4 kelompok, masing-masing beranggotakan 10 orang.
2. Setiap kelompok didampingi oleh 1 orang pemandu diskusi yang berperan sebagai fasilitator.
3. Pemandu diskusi bertugas mengarahkan topik diskusi agar tetap fokus pada materi penyuluhan tentang skabies.
4. Peserta kelompok saling berinteraksi dan berbagi pengalaman terkait skabies yang pernah dialami di lingkungan pondok pesantren.
5. Pemandu diskusi juga sesekali melemparkan pertanyaan terkait gejala, penularan dan cara mencegah skabies kepada peserta.
6. Diskusi berlangsung selama 60 menit untuk setiap kelompok.

Dengan metode ini, diharapkan penyuluhan kesehatan tentang skabies menjadi lebih menarik dan interaktif bagi para santri putri sehingga pengetahuan mereka tentang topik tersebut dapat meningkat.

Selanjutnya evaluasi dan monitoring, melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dan efektivitasnya. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau pengamatan langsung terhadap partisipan kegiatan. Penyesuaian dan perbaikan: berdasarkan hasil evaluasi, melakukan penyesuaian dan perbaikan terhadap program edukasi skabies ini agar dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta target. Langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesinambungan program dalam jangka panjang.



Gambar 1.
Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

HASIL KEGIATAN

Kegiatan penyuluhan tentang skabies ini telah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Oktober 2023 di Pondok Pesantren Putri Al Masyrifah pukul 09.30-11.00 WIB. Kegiatan penyuluhan ini disambut dengan sangat antusias oleh pengasuh pondok, pengurus maupun santri putri pondok Al Masyrifah. Tempat yang disediakan kami memilih untuk di lapangan terbuka dibawah pohon rindang untuk lebih nyaman dan asri sesuai kesepakatan saat koordinasi 3 hari sebelum pelaksanaan kegiatan dilengkapi dengan pengeras suara untuk mempermudah bagi penyuluh saat melakukan penyuluhan. Para santri duduk dengan tertip yang kemudian dilakukan perkenalan per individu sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan setelahnya dibentuk kelompok sebanyak 4 kelompok yang beranggotakan 10 orang perkelompoknya agar para santri bisa lebih fokus dalam penyerapan materi yang akan disampaikan dan dapat berdiskusi dengan lancar tanpa malu dan kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat.

Secara umum kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan baik tanpa hambatan. tetapi karena keterbatasan waktu maka tidak dilakukan post test seluruh materi untuk menilai pemahaman materi yang disampaikan bagi semua peserta. Untuk melihat pemahaman terhadap materi yang disampaikan, presenter hanya memberikan 9 pertanyaan saja yang kemudian akan dijawab oleh peserta, bagi peserta yang dapat menjawab dengan benar maka mendapatkan kenang-kenangan dari pemateri. Dari hasil pertanyaan yang disampaikan oleh pemateri tentang:

Peningkatan Pengetahuan

Santri memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang scabies, baik dari segi gejala, penyebab, penularan, maupun cara pencegahan dan pengobatan.

Kesadaran Pencegahan

Santri lebih menyadari peran mereka dalam mencegah penularan penyakit ini, baik di lingkungan pesantren maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat luar.

Diskusi Interaktif

Memicu pertanyaan dan pemikiran kritis dari santri, menciptakan ruang untuk pertukaran informasi dan pengalaman supaya santri dapat berfikir kritis demi kebutuhan diri sendiri yang baik itu seperti apa sehingga santri bisa mengambil tindakan apa yang harus mereka lakukan untuk terhindar dari masalah scabies ini.

Implementasi Kebiasaan Bersih

Berdasarkan diskusi, santri mengidentifikasi dan merencanakan implementasi kebiasaan bersih di lingkungan pesantren, seperti penggunaan hand sanitizer atau cuci tangan setelah melakukan kegiatan dan kebersihan pribadi yang lebih intensif seperti rajin mengganti pakaian sehari minimal satu kali, mandi 2 kali sehari, mencuci seprei minimal 2 minggu sekali, menjemur bantal dan kasur minimal satu bulan satu kali. Menghindari saling pinjam meminjam pakaian antar teman sekamar supaya tidak terjadi penularan,

Setelah dilakukan penyuluhan materi penyakit kulit scabies, penyuluh juga memberikan contoh praktik cara mencuci tangan yang benar sesuai dengan 6 langkah WHO. Hal ini sangat menarik bagi para santri, dimana mereka sebelumnya peneliti cek dahulu pengetahuannya mengenai cara cuci tangan yang baik dan hampir seluruh santri belum tahu akan langkah-langkah mencuci tangan yang baik. Di akhir sesi, para siswa mempraktikkan cara cuci tangan 6 langkah WHO.

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan tentang scabies dengan metode diskusi di Pondok Pesantren Al-Masyrifah Palimanan, Kabupaten Cirebon berjalan dengan lancar, berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran dan perubahan perilaku santri dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang berkaitan dengan scabies dan peran mereka dalam mencegah penyebaran penyakit ini. Dengan adanya diskusi interaktif, diharapkan pengetahuan yang diperoleh dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat di pesantren dan komunitas sekitarnya. Langkah selanjutnya adalah menjaga keberlanjutan program dan terus mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Djuanda A. 2014. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi Kelima, Cetakan Ketiga. Jakarta : FKUI
- Ibadurrahmi H, Veronica S dan Nugrohowati N. 2016. Faktorfaktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Qutrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016. *Jurnal Profesi Medika* 10 (1): 33-45.
- Kurniawan, B., & Prabowo, M. (2016). Pengaruh Pengetahuan dengan Pencegahan Penyebaran Penyakit Skabies. *FK Unila*, 5(April), 63–68.
- Mursyida, S. (2018). Analisis Personal Higiene dan Pengetahuan dengan Analysis of Personal Hygiene and Knowledge with Incident of Scabies on Santri at Al-ikhwan Boarding. *Journal of Community Health*, 4(18), 63–67.
- Pertiwi, A. M., Hapsari, Y., & Affarah, W. S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Suspect Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2015. *Jurnal Kedokteran UNRAM*, 6(2)
- Rahmawati AN, Hestningsih R, Wuryanto MA, Martini. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang. *J Ilm Mhs*. 2021;11(1):21-24
- Titi W, Nindya A, & Adrianto G. (2013). Gambaran Tingkat Pengetahuan Santri tentang Cara Penularan dan Pencegahan Skabies di Pesantren As'ad Jambi. *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi*